

Musik Salating sebagai Wujud Kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam di Kota Samarinda

Salating music as an embodiment of the Kuarsa Mahakam group's creativity in Samarinda

Rifkia Zenita*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** rifkiazenita@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0009-0009-3664-1874>

Zamrud Whidas Pratama, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** zamrudwhidas@fib.unmul.ac.id; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0001-9828-9815>

Aris Setyoko, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. **Email:** aris.setyoko@fib.unmul.ac.id; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-5753-6063>

Received:

2 March 2023

Accepted:

27 October 2023

Published:

31 Oktober 2023

Keywords:

salating music, creativity, Kuarsa Mahakam group, Samarinda city.

Kata kunci:

musik salating, kreativitas, kelompok Kuarsa Mahakam, Kota Samarinda.

Citation:

Zenita, R., Pratama, Z. W., Setyoko, A. (2023). Musik Salating Sebagai Wujud Kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam di Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 93-108. DOI:10.30872/mebang.v3i2.56



Abstract:

This study aims to describe the presentation form of Salating music and the creativity of the Kurasa Mahakam group. The method used is qualitative with a descriptive analysis approach. The method used is qualitative with a descriptive analysis approach. The research steps include determining the research location and data collection techniques (literature study, observation, interviews, documentation), and laboratory work. The results of this study show that the creativity of the Kurasa Mahakam group is built from the 4P aspects, which include person, process, press, and product. The person includes all members of the Kurasa Mahakam group. The process starts from (a) the emergence of anxiety from within each member of the Kurasa Mahakam group towards the sustainability of traditional music in Samarinda City, (b) seeking inspiration by conducting discussions, (c) getting ideas and solutions by establishing the Kurasa Mahakam group, to (d) producing a creative product. The pressures of the Kurasa Mahakam group come from within each member and the external environment. The creative product of the Kurasa Mahakam group is Salating music.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik Salating dan kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam tersebut. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan lokasi penelitian dan teknik pengumpulan data (studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi), dan kerja laboratorium. Hasil penelitian ini menunjukkan kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam terbangun dari aspek 4P, yang meliputi *person* (pribadi), *process* (proses), *press* (tekanan), dan *product* (produk). *Person* meliputi seluruh anggota dari Kuarsa Mahakam. Proses yang dilalui mulai dari: (a) munculnya kegelisahan dari dalam diri setiap anggota Kuarsa Mahakam terhadap keberlangsungan musik tradisi di Kota Samarinda, (b) mencari inspirasi dengan melakukan diskusi, (c) mendapatkan ide dan solusi dengan mendirikan Kelompok Kuarsa Mahakam, hingga (d) menghasilkan suatu produk kreatif. *Press* atau tekanan Kuarsa Mahakam berasal dari dalam diri setiap anggota dan lingkungan luar. Produk kreatif dari Kuarsa Mahakam tersebut ialah musik Salating.

Copyright © 2023, by Author.



1. Pendahuluan

Salah satu kesenian yang terdapat di Kota Samarinda yaitu seni musik panting dan tingkilan. Menurut Sanderta melalui Anderiani (2016, p. 141), musik panting merupakan jenis seni musik tradisional asli dari masyarakat suku Banjar. Musik tingkilan merupakan seni pertunjukan musik tradisional dari suku Kutai yang dapat dijumpai hingga saat ini (Gunawan et al., 2019, p. 2). Musik panting dan musik tingkilan telah tersebar hingga masuk ke berbagai daerah di Kota Samarinda, salah satunya di Kelurahan Handil Bakti, Kecamatan Palaran. Musik tersebut cukup populer di Kecamatan Palaran yang dibuktikan dengan banyaknya ditampilkan pada acara hajatan di masyarakat seperti resepsi pernikahan, khitanan, tasmiyah atau naik ayun, syukuran dan lain sebagainya. Namun, saat ini musik panting-tingkilan tersebut telah jarang ditampilkan atau dipertunjukkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat generasi muda di Kecamatan Palaran terhadap musik tersebut. Pada akhirnya eksistensi musik panting-tingkilan ini mengalami penurunan dan terancam hilang dari masyarakat. Peristiwa tersebut menarik perhatian Kelompok Kuarsa Mahakam untuk berupaya mempertahankan musik tradisi yang telah terbentuk di Kecamatan Palaran ini. Hal ini diwujudkan melalui proses kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam yang kemudian menghasilkan suatu karya yaitu musik Salating. Istilah Salating merupakan singkatan dari "Samarinda Lagu Tingkilan".

Musik Salating merupakan bentuk seni pertunjukan berupa lagu-lagu yang dinyanyikan dengan iringan musik dari gabungan instrumen tradisional musik tingkilan dan musik panting. Terdapat unsur budaya Kutai, Banjar, dan Samarinda di dalam keseluruhan bentuk penyajiannya. Musik Salating perlu diperhatikan agar terus berkembang dan menjadi warisan budaya khas Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam sehingga terbentuknya musik Salating dan bagaimana bentuk penyajiannya. Pada penelitian ini, penulis menganalisis data penelitian dengan melihat relasi terhadap teori yang berhubungan dengan objek terkait rumusan masalah. Pertama, menggunakan konsep Susetyo (2009) yang digunakan untuk menganalisis bentuk komposisi yang meliputi ritme, melodi, syair, tempo, instrumen, dan bentuk penyajian yang terdiri dari tata rias, tata busana, tata suara, dan formasi. Teori kedua yang digunakan untuk menganalisis proses kreativitas kelompok Kuarsa Mahakam yaitu dengan teori kreativitas oleh Mel Rhodes (1961) dengan konsep "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Kedua teori tersebut merupakan alat bedah yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. Metode

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2019). Deskriptif analisis sebagai model penelitian yang menuliskan data sesuai dengan fakta, kemudian data tersebut dianalisis secara ilmiah. Pada penelitian ini, penulis juga telah melakukan berbagai hal untuk mendapatkan data dan mengolahnya menjadi sebuah tulisan. Langkah-langkah yang dilakukan mulai dari penentuan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan kerja laboratorium dengan menganalisis data yang telah didapatkan di lapangan. Terdapat beberapa lokasi dalam penelitian ini, salah satunya pada saat acara APEKSI atau Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia dimana kelompok Kuarsa Mahakam diundang sebagai penampil dalam acara tersebut. Acara tersebut diselenggarakan di Hotel Mercure yang berada di Jalan Mulawarman, Kecamatan Samarinda Kota. Penulis dalam melakukan penelitiannya melakukan studi kepustakaan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka seperti buku, artikel, jurnal, catatan-catatan, atau tesis yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Observasi atau pengamatan secara langsung ke lapangan. Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan, dan pendekatan langsung pada obyek yang diteliti secara langsung. Penulis juga menentukan informan dan melakukan wawancara pada

masyarakat, tokoh adat dan seniman untuk mendapatkan informasi dan data penelitian yang akurat mengenai proses kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam dan bentuk penyajian dari musik *Salating*. Adapun metode lain yang dilakukan yaitu dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa gambar, video, audio maupun catatan yang diperoleh dari pengambilan foto atau perekaman audio melalui kamera dan *handphone*. Data yang diperoleh tersebut dapat digunakan sebagai data analisis dalam memecahkan rumusan masalah mengenai bentuk penyajian musik *Salating* dalam penelitian ini.

3. Pembahasan

Masyarakat suku Kutai di Samarinda memiliki kesenian musik yang dikenal dengan sebutan *tingkilan*. Adapun kesenian masyarakat suku Banjar yang ada di Samarinda yakni musik panting. Terdapat fakta bahwa kedua kesenian tersebut telah berakulturasi di Kota Samarinda yaitu yang bermula dari Kelurahan Handil Bakti, Kecamatan Palaran. Hal ini dapat diamati dari perpaduan unsur musik panting dan *tingkilan*, seperti bahasa dari lirik lagu dan instrumen yang digunakan. Musik tersebut cukup populer di Kecamatan Palaran yang dibuktikan dengan banyaknya ditampilkan pada acara *hajatan* di masyarakat seperti resepsi pernikahan, *khitanan*, *tasmiyah* atau naik ayun, *syukuran* dan lain sebagainya. Namun, saat ini musik *panting-tingkilan* tersebut telah jarang ditampilkan atau dipertunjukkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat generasi muda di Kecamatan Palaran terhadap musik tersebut. Peristiwa ini menarik perhatian Kelompok Kuarsa Mahakam untuk berupaya mempertahankan musik tersebut.

3.1 Bentuk Penyajian Musik *Salating* Kelompok Kuarsa Mahakam

Kelompok Kuarsa Mahakam merupakan kelompok musik tradisi di Kota Samarinda yang mengembangkan bentuk penyajian dari perpaduan musik *panting-tingkilan* agar tetap lestari dan dapat dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini diwujudkan melalui kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam yang pada akhirnya menghasilkan suatu karya yaitu musik *Salating*. Istilah *salating* berasal dari singkatan "Samarinda Lagu *Tingkilan*". Musik *Salating* merupakan seni pertunjukan musik tradisi khas Kota Samarinda. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam musik *Salating* diiringi dengan musik dari gabungan instrumen tradisional yakni gambus, gendang (*babon*), marakas, dan gong (*kempul*). Selain instrumen tradisional, terdapat instrumen modern yang digunakan yakni biola. Berkaitan dengan tekstual penyajian musik *Salating*, maka dapat ditinjau dengan menggunakan konsep kajian seni pertunjukan oleh Bagus Susetyo (2009) yakni dari bentuk penyajian. Menurut Susetyo melalui Albanun (2016:11), bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Namun, pada penelitian ini penulis hanya akan menggunakan konsep yang sesuai dengan unsur yang terdapat dalam musik *Salating*, yaitu tata rias, tata busana, tata suara, dan formasi.

3.1.1 Tata Rias

Riasan yang digunakan biasanya adalah rias panggung untuk arena terbuka, yaitu pemaikan rias tidak terlalu tebal dan lebih utama harus nampak halus dan rapi (Susetyo melalui Albanun, 2016:12). Fungsi riasan yaitu menambah daya tarik penampilan, namun rias dalam pertunjukan berbeda dengan rias sehari-hari karena riasan dalam pertunjukan dilakukan untuk memperkuat ekspresi wajah seorang penampil. Anggota Kuarsa Mahakam yang memakai riasan hanyalah anggota perempuan dengan *makeup* secukupnya. Anggota laki-laki tidak memakai riasan. Riasan anggota Kuarsa Mahakam dibuat lebih ringan karena lebih difokuskan pada penampilan permainan musik.

Musik Salating sebagai Wujud Kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam di Kota Samarinda

3.1.2 Tata Busana

Busana atau kostum dapat berupa gaya atau cara berpakaian yang dikenakan pada tubuh dalam keadaan tertentu. Fungsi busana yaitu untuk mendukung tema dan memperjelas peran seseorang dalam suatu pertunjukan (Albanun, 2016, p. 12). Adapun fungsi busana dalam pertunjukan dapat sebagai simbol identitas suatu kesenian yang ditampilkan. Kuarsa Mahakam memakai busana yang seragam, setiap anggota mengenakan baju dengan warna dan motif yang sama. Kostum atau busana yang dikenakan anggota Kuarsa Mahakam bermotif kotak-kotak yang dikenal sebagai kain atau sarung khas Kota Samarinda



Gambar 1. Busana Sarung Samarinda Kuarsa Mahakam
(Sumber: Dokumentasi Rifkia, 2021)

Adapun kostum lainnya yaitu dengan baju khas Kutai. Pemain mengenakan baju setelan dengan satu warna, yaitu warna hijau polos dengan sedikit hiasan berwarna emas di tepi jahitan. Adapun anggota laki-laki mengenakan aksesoris khas busana daerah Kutai yaitu kopiah sebagai penutup kepala, sedangkan untuk perempuan mengenakan hijab dengan model bebas (bisa berubah-ubah) yang disesuaikan dengan warna baju.



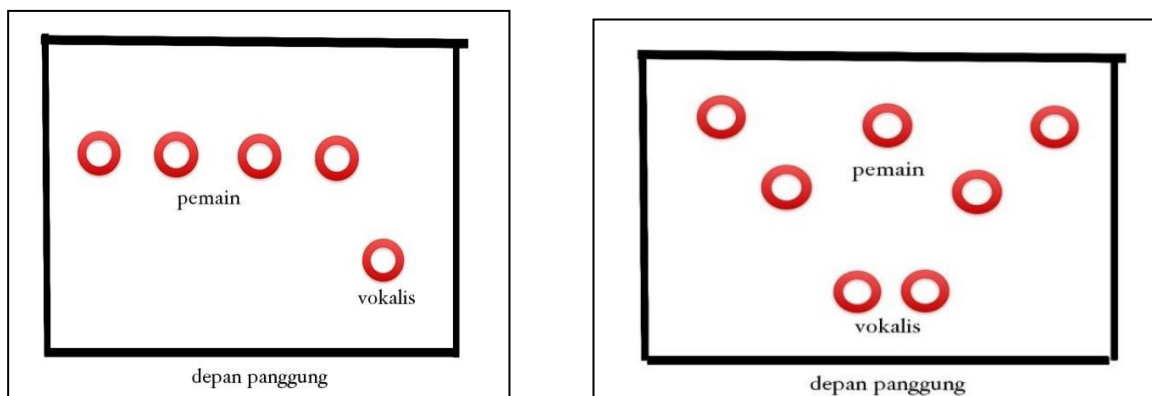
Gambar 2. Busana Khas Kutai Kuarsa Mahakam
(Sumber: Dokumentasi Elansyah, 2020).

3.1.3 Tata Suara

Tata suara berkaitan dengan pengaturan suara agar dapat terdengar kencang dan jelas tanpa mengabaikan kualitas dari suara tersebut. Tata suara juga berkaitan dengan luas panggung, apabila panggung pertunjukan berukuran besar maka akan membutuhkan lebih banyak pengaturan/*setting* alat dan perlengkapan. Secara garis besar, tata suara terdiri dari empat elemen, seperti mikropon, audio *mixer*, power amplifier, dan *loudspeaker*. Begitu pula dengan pengaturan suara yang disesuaikan dengan luas panggung dan sekitarnya (*indoor* ataupun *outdoor*). Hal tersebut dilakukan agar suara yang dihasilkan dari permainan musik *Salating* oleh Kuarsa Mahakam terdengar jelas (tidak terlalu besar maupun kecil) dan dapat dinikmati oleh penonton

3.1.4 Formasi

Formasi dalam seni pertunjukan musik sebagai susunan atau tata letak instrumen maupun posisi pemain. Formasi mempertimbangkan posisi dari setiap pemain yang disesuaikan dengan kondisi panggung. Tata letak perlu diperhatikan untuk memperindah suatu pertunjukan agar terlihat rapi. Pada pertunjukan musik *Salating* oleh Kelompok Kuarsa Mahakam, memiliki formasi yang sederhana di setiap penampilan. Namun, formasi tersebut dapat berubah mengikuti ukuran panggung. Apabila panggung pertunjukan lebih luas, maka jarak antar pemain dibuat sedikit renggang. Formasi pemain dibuat sejajar berada di belakang vokalis. Posisi pemain instrumen gong selalu berada diujung sebelah kiri panggung, kemudian di samping itu berurutan pemain gendang, gambus, marakas dan biola. Adapun apabila ukuran panggung lebih kecil maka jarak antar pemain dibuat lebih rapat. Posisi pemain dibuat zig-zag, ada yang duduk di kursi dan duduk tanpa kursi. Hal ini dilakukan agar semua pemain dapat terlihat dari arah penonton dan kamera.



Gambar 3. Formasi Sejajar Penampil Musik *Salating* (kiri) dan Formasi Zig-Zag Penampil Musik *Salating* (kanan)

(Sumber: Dokumentasi Rifkia, 2022)

3.2 Kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam pada Musik *Salating*

Menurut Munandar dalam Fatmawati (2018, p. 2), "kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada". Mel Rhodes menguraikan kreativitas sebagai "*The Four P's of Creativity*", yaitu *person*, *press*, *process*, dan *product*. Menurut Rhodes (1961, p. 307), kreativitas merupakan fenomena dimana seseorang sebagai manusia (*person*) yang bekerja menciptakan sebuah ide atau konsep baru menjadi sebuah produk (*product*),

Musik *Salating* sebagai Wujud Kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam di Kota Samarinda

yang dihasilkan dari suatu proses (*process*) mental atau pikiran sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dipengaruhi tekanan (*press*) ekologis.

Proses kreatif pada dasarnya menyerupai langkah- langkah pada metode ilmiah, yakni mulai dari menemukan masalah hingga menyampaikan hasilnya. Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat Kelompok Kuarsa Mahakam membangun kreativitas yang menarik dalam penyajian pertunjukan musik *Salating*. Tidak hanya mengembangkan perpaduan musik panting dan tingkilan, tetapi Kuarsa Mahakam juga memadukannya dengan lagu pop daerah Kota Samarinda. Bentuk pertunjukan musik *Salating* cukup sederhana, namun dapat menggambarkan bagaimana bentuk seni musik tradisi di Kota Samarinda yang salah satu penduduk aslinya adalah suku Kutai dan Banjar. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori kreativitas Rhodes (1961) untuk menganalisis proses kreativitas Kuarsa Mahakam dalam membentuk musik *Salating*. Rhodes (1961:307-309), menyebutkan ada empat jenis definisi kreativitas yang saling berkaitan dalam membangun suatu kreativitas, yaitu:

3.2.1 *Person/Pribadi*

Menurut Hulbeck melalui Munandar (2014, p. 26), tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. *Person* atau orang yang dimaksud dalam konsep Rhodes yaitu pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam suatu proses kreatif. Ciri-ciri pribadi kreatif menurut Munandar (2014, p. 55), adalah individu yang berani dalam pendirian dan keyakinan, tidak takut mengemukakan ide tanpa mengkhawatirkan pendapat orang lain, ulet, intuitif, mandiri dalam berpikir dan dalam pertimbangan. Ciri-ciri pribadi tersebut terdapat dalam diri Lutfie Khairullah, sebagai Ketua dalam Kelompok Kuarsa Mahakam. Lutfie Khairullah tidak takut untuk melakukan suatu hal baru selama yang dilakukannya dirasa benar. Lutfie Khairullah merupakan seorang seniman yang menggeluti seni teater dan musik tradisional Kalimantan Timur di Kota Samarinda sejak tahun 2005. Terbentuknya musik *Salating* tidak lepas dari peran Lutfie Khairullah sebagai ketua dan komposer dalam Kelompok Kuarsa Mahakam. Kepedulian Lutfie Khairullah terhadap musik tradisi di Kota Samarinda menjadi latar belakang terbentuknya musik *Salating*. Keinginannya untuk terus melestarikan musik tradisi Kota Samarinda, diwujudkan bersama dengan Kelompok Kuarsa Mahakam.

Adapun anggota awal dari Kelompok Kuarsa Mahakam berjumlah 9 orang, terdiri dari 6 laki-laki dan 3 perempuan. Namun, saat ini tidak semua anggota aktif mengikuti seluruh kegiatan dalam Kuarsa Mahakam. Terdapat 7 orang yang aktif mengikuti berbagai jadwal latihan serta penampilan di atas panggung. Adapun anggota Kelompok Kuarsa Mahakam yaitu, Syaifatul Hadijah, Aji Fema Herlina, Muhammad Nur Rahim, Siti Rahmadaniah, Hary Gunawan, Abdillah. Seluruh anggota memiliki peran masing-masing dalam penampilan musik *Salating*. Pada Kelompok Kuarsa Mahakam, Syaifatul Hadijah berperan sebagai vokalis. Aji Fema Herlina dapat berperan merangkap pemain gong, marakas, maupun *chimes*, tergantung kelengkapan dari setiap pemain atau anggota Kuarsa Mahakam pada saat pertunjukan dilaksanakan. Muhammad Nur Rahim dapat berperan sebagai pemain gendang maupun gong. Siti Rahmadaniah berperan sebagai vokalis dalam membawakan lagu-lagu dalam musik *Salating*. Adapun Harry Gunawan berperan sebagai pemain biola dan Abdillah memiliki peran sebagai pemain instrumen gendang. Keterampilan bermusik dari masing-masing anggota diperlukan dalam membantu proses penggarapan komposisi musik *Salating*. Saran serta evaluasi dari sesama anggota dibutuhkan demi membentuk musik *Salating* yang sesuai dengan keinginan bersama.

3.2.2 *Process/Proses*

Menurut Rhodes (1961, p. 308), istilah proses berlaku untuk motivasi, persepsi, belajar, berpikir, dan berkomunikasi. Proses meliputi pemikiran kreatif untuk memecahkan sebuah masalah. Adapun proses kreatif yang terjadi pada Kelompok Kuarsa Mahakam yaitu dengan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu tahap mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir,

mencari jawaban, berkomunikasi atau bertanya kepada orang lain. Tahap persiapan disini dimulai ketika Lutfie Khairullah menemukan kegelisahannya terhadap keberlangsungan musik *panting-tingkilan* di Kecamatan Palaran yang terancam hilang dalam masyarakatnya. Peristiwa tersebut yang menarik perhatian sekaligus melatar belakangi Kelompok Kuarsa Mahakam mengembangkan musik *panting-tingkilan* dan mengemasnya dalam bentuk penyajian yang baru melalui proses kreativitas. Oleh karena itu, pada tahap ini Lutfie Khairullah mengumpulkan berbagai informasi dengan belajar, meninjau sejarah dan melihat langsung bagaimana fakta di lapangan mengenai musik tradisi di Kota Samarinda.

Proses berikutnya yaitu tahap mencari inspirasi atau perenungan. Tahap ini terjadi saat Lutfie Khairullah berdiskusi dan menyatukan pendapat dengan beberapa musisi tradisi di Kota Samarinda lainnya yang memiliki kegelisahan yang sama. Terjadi penyesuaian pendapat antara musisi satu dengan musisi lainnya yang nantinya akan menimbulkan sebuah solusi. Diskusi juga dilakukan dengan seniman dan budayawan Kota Samarinda, yaitu Bapak Elansyah Jamhari. Beliau sebagai pengamat budaya mengetahui adanya akulturasi musik *panting-tingkilan* di Kecamatan Palaran. Diskusi inilah yang dimaksud dengan tahap pencarian inspirasi.

Tahap selanjutnya merupakan tahap timbulnya "*insight*" atau timbulnya inspirasi. Proses pada tahap ini adalah saat Lutfie Khairullah sepakat untuk mendirikan sebuah kelompok musik tradisional bersama dengan beberapa rekan musisi tradisi lainnya pada tahun 2014. Kelompok tersebut dibentuk dengan nama Kuarsa Mahakam. Adapun arti dari nama Kuarsa Mahakam, yaitu memiliki makna kaya akan ragam budaya yang berharga, serta menjadi ciri khas dari Kota Samarinda. Kelompok Kuarsa Mahakam berkreasi dengan mengembangkan musik *panting-tingkilan* dengan bentuk penyajian yang baru yaitu menjadi musik *Salating*. Proses inti yang dilakukan Kuarsa Mahakam pada tahap ini diwujudkan dengan latihan rutin dalam membentuk komposisi musik *Salating*



Gambar 3. Proses Latihan Kelompok Kuarsa Mahakam yang Diarahkan oleh Lutfie Khairullah (mengenakan topi abu-abu)

(Sumber: Dokumentasi Rifkia, 2021)

Proses akhir, yaitu proses di mana suatu ide atau kreasi baru diuji terhadap realitas. Tahap ini dibutuhkan untuk mengetahui solusi yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya sesuai atau tidak di lingkungan luar. Pengujian pada musik *Salating* dilakukan dengan melihat bagaimana respons atau tanggapan dari masyarakat. Sejauh ini, musik *Salating* yang dibawakan Kelompok Kuarsa Mahakam telah diterima oleh masyarakat Kota Samarinda. Hal tersebut dibuktikan dengan respons positif dari

Musik Salating sebagai Wujud Kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam di Kota Samarinda

masyarakat, pemerintah, dan seniman musik tradisi lainnya di Kota Samarinda. Begitu pula dengan masyarakat suku Kutai dan suku Banjar sendiri yang tidak memperlakukan bentuk penyajian dari musik *Salating* dan memberikan tanggapan positif di setiap penampilan Kelompok Kuarsa Mahakam. Lambat laun musik *Salating* mulai dikenal dan mendapat perhatian dari masyarakat luas di Kota Samarinda. Melihat banyaknya dukungan yang diberikan masyarakat, Dinas Kebudayaan Kota Samarinda memberikan apresiasi berupa legalitas kepada Kelompok Kuarsa Mahakam dan musik *Salating* sebagai musik tradisi di Kota Samarinda pada tahun 2021. Dukungan dari pemerintah kepada Kuarsa Mahakam untuk terus berkreasi dengan memberikan penghargaan kepada Kelompok Kuarsa Mahakam pada acara Malam Apresiasi Seni Samarinda tahun 2019.



Gambar 6. Penghargaan dalam Acara Malam Apresiasi Seni Samarinda Tahun 2019 oleh Wali Kota Samarinda

(Sumber: Dokumentasi Kuarsa Mahakam, 2019).

Eksistensi Kelompok Kuarsa Mahakam cukup mengalami peningkatan. Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya undangan kepada Kelompok Kuarsa Mahakam sebagai pengisi acara, baik *event-event* nasional maupun lokal yang diselenggarakan oleh instansi pemerintahan swasta, maupun di dalam masyarakat. Beberapa acara tersebut antara lain seperti resepsi pernikahan, pembukaan acara APEKSI tahun 2022, program acara Benua Etam TVRI Kalimantan Timur, Pembukaan Pekan Olahraga, TIFAF tahun 2022, dan lain sebagainya.

3.2.3 Press/Tekanan

Adapun *press* atau tekanan dibagi menjadi dua macam, yaitu tekanan dari dalam (internal) dan tekanan dari luar (eksternal). Menurut Rogers melalui Munandar (2014, p. 57), dorongan internal merupakan motivasi primer untuk berkekrativitas ketika individu membentuk hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Tekanan internal pada awalnya dialami oleh anggota Kelompok Kuarsa Mahakam yang memiliki kegelisahan yang sama dalam melihat keberlangsungan musik tradisional di Kota Samarinda. Dorongan untuk mengembangkan musik *panting-tingkilan* muncul dari proses berpikir kreatif dari dalam diri masing-masing individu anggota Kelompok Kuarsa Mahakam untuk menciptakan musik *Salating*. Dorongan yang muncul tersebut didasari dari keinginan anggota Kelompok Kuarsa Mahakam agar musik tradisi khas Kota Samarinda ini dapat dikenal oleh masyarakat luas dan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Tekanan

eksternal terkait dengan adanya dorongan dari luar individu untuk melakukan suatu hal yang baru, mengeksplor sesuatu dengan kegiatan yang positif untuk mengembangkan aspek kognitif seseorang (Fatmawati, 2018, p. 10). Dorongan luar yaitu berasal dari lingkungan masyarakat. Kelompok Kuarsa Mahakam telah mendapatkan dukungan dari para seniman dan budayawan serta musisi tradisi di Kota Samarinda lainnya.

3.2.4 Product/Produk

Kreativitas menurut Haefele (dalam Munandar, 2014, p. 28), adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Definisi tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan suatu produk tidak harus serba baru, tetapi dapat dari kombinasinya. Hasil dari sebuah proses kreativitas yaitu produk kreatif. Produk yang dihasilkan dari kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam adalah musik *Salating*. Bentuk pertunjukan Musik *Salating* cukup sederhana, namun memiliki makna sebagai cerminan seni musik dari penduduk asli masyarakat Kota Samarinda yang salah satunya ialah suku Kutai dan suku Banjar. Penulis akan menganalisis salah satu produk atau hasil karya dari Kuarsa Mahakam yaitu lagunya yang berjudul “Rambah Budaya”.

3.3 Analisis Lagu Rambah Budaya pada Musik Salating

Musik *Salating* saat ini terdiri dari 11 lagu, yaitu dengan judul: (1) Karang Mumus, (2) Hutanku Kalimantan, (3) Salam Budaya, (4) Pesut, (5) Orang Utan, (6) Seteguk Air Mahakam, (7) *Rambah Budaya*, (8) Pesona Kota Samarinda, (9) Pantun Nasehat, (10) *Tirik*, (11) *Nyiur Tindan*. Penulis menganalisis salah satu lagu dari musik *Salating* yang berjudul “Rambah Budaya”. Pada bab ini penulis menganalisis bagaimana bentuk komposisi lagu Rambah Budaya yaitu dari syair, instrumen, ritme, tempo, struktur/bentuk musik, dan melodi.

3.3.1 Syair

Penulis memilih salah satu lagu dari musik *Salating*, yaitu yang berjudul *Rambah Budaya*. Lagu Rambah Budaya diciptakan dan dinyanyikan oleh Siti Rahmadaniah, vokalis dari Kelompok Kuarsa Mahakam. Rambah Budaya merupakan lagu yang selalu dibawakan dalam setiap penampilan musik *Salating*. Lirik lagu Rambah Budaya menggunakan bahasa Kutai (lihat Tabel 1). Pesan yang terkandung di dalam syair lagu tersebut yaitu mengajak kepada semua kalangan termasuk anak muda untuk mencintai dan melestarikan seni tradisi budaya benua *etam*. Benua *etam* berasal dari kata “banua” yang berarti tempat asal dan “*etam*” yang memiliki arti kita atau bersama.

Rambah Budaya
Cipt. Siti Rahmadaniah

*Berpantun bersahutan
dendang riang si kanak bujang
Hentak kaki melenggang
Ikut irama musik Salating*

--

*Berpadu menampilkan
Seni tradisi budaya etam
Mulai dari sekarang etam maju dan lestarikan*

--

*Sida kanak bini dan laki
Ikut berembuk berbagi peran
Memperkenalkan seni tradisi
Kepada anda tuan dan puan*

--

*Mari etam mari melangkah
Tunjukkan rasa cinta budaya
Mari etam mari berkarya
Untuk budaya di benua etam tercinta*

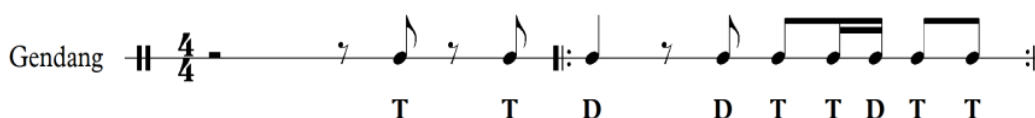
Tabel 1. Transkripsi Lirik Lagu Rambah Budaya
(Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

3.3.2 Instrumen

Hasil rekaman video dan pengamatan penulis pada penampilan Musik *Salating* Kuarsa Mahakam di Hotel Mercure menunjukkan bahwa musik tersebut terdiri dari instrumen gambus, gendang (*babon*), gong (*kempul*), marakas, dan biola. Penggunaan dari lima instrumen tersebut merupakan perpaduan dari beberapa alat musik dalam ansambel musik *panting* dan *tingkilan*. Adapun penambahan satu alat musik modern yakni biola. Kelima instrumen tersebut yang digunakan dalam mengiringi lagu Rambah Budaya.

Gambus yang digunakan dalam pertunjukan musik *Salating* adalah gambus Kutai. Gambus diklasifikasikan sebagai jenis musik *chordophone* yang dimainkan dengan cara dipetik. Menurut Vivian (2019:11), "*chordophone* merupakan alat musik yang sumber suara atau bunyinya berasal dari senar". Pada pertunjukan musik *Salating*, permainan gambus mengikuti melodi lagu pada vokal. Nada dasar instrumen gambus dalam lagu Rambah Budaya dimainkan pada tangga nada Do=D atau Do in D.

Gendang diklasifikasikan dalam jenis instrumen *membranophone*, dimainkan dengan cara dipukul. Menurut Vivian (2019, p. 13), "*membranophone* adalah alat musik yang sumber suara atau bunyinya berasal dari membrane". Gendang dalam musik *Salating* memiliki peran sebagai pemberi tanda masuk, mengatur tempo, dan memberi aba-aba untuk mengakhiri lagu. Suara yang dihasilkan berbunyi *dung* dan *tak*, disimbolkan dengan D sebagai *dung* dan T sebagai *tak*. Berikut adalah ritmis pukulan gendang dalam verse 1 lagu Rambah Budaya.

Gendang 

T T D D T T D T T

Notasi 1. Pola Ritmis Gendang Bagian Verse pada Lagu Rambah Budaya
(Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

Salah satu ciri khas dari musik *panting* yaitu dengan penggunaan alat musik gong, namun tidak dengan musik *tingkulan*. Terdapat penambahan instrumen gong dalam musik *Salating* oleh Kelompok Kuarsa Mahakam karena adanya akulturasi masyarakat Banjar di Kota Samarinda. Gong tersebut terbuat dari perunggu. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul kayu, yang salah satu sisi ujungnya dilapisi dengan kain berbentuk bulat. Adapun fungsi gong pada komposisi musik *Salating* sebagai pemegang tempo. Suara yang dihasilkan pada gong dalam lagu Rambah Budaya yaitu bernada D. Ketukan gong jatuh pada setiap ketukan pertama dalam birama 4/4.



Notasi 2. Ritmis Gong Bagian Verse hingga Akhir pada Lagu Rambah Budaya
(Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

Marakas memiliki bentuk yang cukup sederhana. Terdapat volume di bagian berbentuk bulat yang di dalamnya diisi dengan biji-bijian, apabila digoyang-goyangkan akan menghasilkan sebuah bunyi. Marakas memiliki peran sebagai pembentuk ritmis dan pelengkap instrumen dalam musik *Salating*. Berikut adalah ritmis permainan marakas dari awal hingga akhir lagu Rambah Budaya:



Notasi 3. Ritmis Marakas Bagian Verse pada Lagu Rambah Budaya
(Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

Biola sebagai satu-satunya instrumen barat yang digunakan dalam musik *Salating*. Biola digunakan sebagai pelengkap dan pengisi melodi dari instrumen gambus dan vokal. Berikut adalah motif permainan biola bagian *verse* pada lagu Rambah Budaya:



Notasi 4. Ritmis Permainan Biola Bagian Verse pada Lagu Rambah Budaya
(Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

Menurut Miller (2017, p. 30), ritme dapat diartikan sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu aksentuasi dan panjang pendek nada atau durasi. Berdasarkan hasil pengamatan pada rekaman audio oleh penulis, lagu *Rambah Budaya* dimainkan pada tangga nada Do=D. Lagu ini menggunakan sukatan 4/4. Menurut Miller (2017, p. 26), “tempo sebuah istilah dari Italia yang secara harafiah berarti: waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan”. Tempo

Musik Salating sebagai Wujud Kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam di Kota Samarinda

Allegretto=115 BPM. Struktur atau pola dari lagu *Rambah Budaya* terdiri dari tiga bagian kalimat lagu, yaitu bagian A, A', B, dan C. Bagian A atau yang biasa disebut juga dengan bait 1 atau verse. Bagian A' merupakan pengulangan dari pola atau bagian A namun terdapat penambahan ornamen melodi saat dinyanyikan oleh vokalis. Pada bagian B atau *reff* terdapat pengulangan sebagian dari pola atau bagian A' sebelum menuju *chorus*. Bagian C atau chorus sebagai bagian inti dari lagu *Rambah Budaya*. Berikut pembagian bentuk pola dalam lagu *Rambah Budaya*.

Bagian A atau Verse 1:

Voice Ber-pan-tun ber- sa - hu-tan den-dang ri - ang si ka-nak bu-jang hen
Voice tak ka - ki me- leng-gang i-kut i - ra-ma mu-sik sa - la- ting__

Notasi 5. Ritme Pola A atau Verse pada Lagu Rambah Budaya

(Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

Bagian A' atau Verse 2:

Bagian A' ini merupakan bentuk pengulangan dari bagian A atau verse 1, namun dengan lirik yang berbeda dan terdapat penambahan ornamen melodi, sebagai berikut:

Voice ber - pa- du_ me-nam-pil - kan se-ni tra - di - si bu- da - ya e - tam mu-
Voice lai da - ri se- ka - rang e-tam ma - ju dan_ les-ta - ri - kan

Notasi 6. Pengulangan Pola A' atau Verse pada Lagu Rambah Budaya

(Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

Bagian B atau Reff:

kan si-da ka - nak bi - ni dan la - ki i-kut ber - rem-buk ber-ba-gi pe-
 ran mem-per-ke - nal-kan se-ni tra-di - si ke-pa-da an-da tu-an dan pu
 - an

Notasi 7. Ritme Pola B atau Reff pada Lagu Rambah Budaya
 (Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

Bagian C atau Chorus:

ma-ri e-tam ma - ri me lang - kah tun - juk- kan
 - ra- sa cin - ta bu- da - ya ma - ri e tam ma - ri ber kar
 - ya un - tuk bu - da- ya di be -
 nua e - tam ter - cin - ta

Notasi 8. Ritme Pola B atau Chorus pada Lagu Rambah Budaya
 (Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

Menurut Miller (2017, p. 33), “melodi adalah suatu rangkaian nada- nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang- pendeknya nada-nada”. Notasi 9 adalah notasi balok lengkap dari melodi dalam lagu Rambah Budaya oleh Kelompok Kuarsa Mahakam yang telah penulis transkrip berdasarkan rekaman video.

Rambah Budaya

Siti Rahmadaniah

Allegretto ♩ = 115

Voice  Ber-pan-tun ber- sa - hu - tan den-dang ri - ang si ka - nak bu - jang hen

6
Voice  tak ka - ki me - leng - gang i - kut i - ra - ma mu - sik sa - la - ting__ ber -

11
Voice  pa - du__ me - nam - pil - kan se - ni tra - di - si bu - da - ya e - tam mu -

15
Voice  lai da - ri se - ka - rang e - tam ma - ju dan les - ta - ri - kan si - da ka -

19
Voice  nak bi - ni dan la - ki i - kut ber - rem - buk ber - ba - gi pe - ran mem - per - ke -

23
Voice  nal - kan se - ni tra - di - si ke - pa - da an - da tu - an dan__ pu - an

27
Voice  ma - ri e - tam ma - ri__ me lang__ kah tun - juk - kan__

32
Voice  __ ra - sa__ cin - ta bu - da - ya ma - ri e tam ma - ri ber kar__

38
Voice  __ ya un - tuk bu__ da - ya__ di be -

41
Voice  nua__ e - tam ter - cin - ta__

Notasi 9. Melodi pada Lagu Rambah Budaya
(Sumber: Transkripsi Rifkia, 2022)

4. Penutup

Kuarsa Mahakam merupakan kelompok musik tradisi di Kota Samarinda yang menampilkan pertunjukan musik Salating. Musik Salating sebagai hasil dari proses kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam dalam mengembangkan perpaduan musik *panting-tingkulan* di Kota Samarinda. Hal ini dilakukan karena eksistensi musik *panting-tingkulan* ini semakin menurun dan hampir hilang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, Kelompok Kuarsa Mahakam memiliki tujuan untuk mempertahankan musik tersebut tetap eksis di masyarakat dengan membentuk musik Salating agar menjadi warisan seni musik tradisi khas Kota Samarinda. Kreativitas oleh Kelompok Kuarsa Mahakam ini dibangun dari empat aspek yang saling mempengaruhi, yaitu yang mencakup *person* (pribadi), *process* (proses), *press* (tekanan/dorongan), dan *product* (produk). Proses yang dilalui mulai dari: (a) munculnya kegelisahan dari dalam diri setiap anggota Kuarsa Mahakam terhadap keberlangsungan musik tradisi di Kota Samarinda, (b) kemudian mencari inspirasi dengan melakukan diskusi bersama para musisi di Kota Samarinda lainnya, (c) mendapatkan ide dan solusi dengan mendirikan Kelompok Kuarsa Mahakam dan melakukan latihan rutin, hingga menghasilkan suatu produk kreatif. Produk kreatif dari Kelompok Kuarsa Mahakam tersebut ialah musik *Salating*. Musik *Salating* memiliki bentuk penyajian yang cukup unik dan sederhana. Syair dalam lagu yang dibawakan pada musik Salating menggunakan bahasa Banjar dan Kutai. Lagu tersebut terdiri dari lagu-lagu tradisi suku Kutai, Banjar, lagu pop tradisi Kota Samarinda, dan juga lagu ciptaan Kelompok Kuarsa Mahakam sendiri. Instrumen yang digunakan merupakan gabungan dari beberapa alat musik dalam ansambel musik *tingkulan* dan *panting*, yaitu gambus, gendang, gong, marakas, dan biola. Kostum atau busana yang digunakan adalah motif kain Sarung Samarinda dan baju khas Kutai.

Daftar Pustaka

- Al Fayed, M., & Simatupang, G. R. L. L. (2022). Makna Simbolik Pantun Banjar Samarinda dalam Teater Tradisional Sandima (Studi Kasus Pergelaran “PPKM” Taman Budaya Kalimantan Timur). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(1), 1–16. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/12958>
- Albanun, M. T. (2016). *Bentuk Penyajian Pertunjukan Dan Fungsi Kesenian Dengklung Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar Kabupaten Batang* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/25439/1/2501409041.pdf>
- Anderiani, L. (2016). Musik Panting di Desa Barikin Kalimantan Selatan: Kemunculan, Keberadaan dan Perubahannya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 140–157. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2229>
- Ars, M. N., Rasyid, Y., & Achmad, H. (1986). *Sejarah Kota Samarinda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fatmawati, J. (2018). *Telaah Kreativitas*. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/645454/mod_resource/content/1/psikologiseni.pdf
- Gunawan, A., Mursalim, M., & Fahrurazi, F. (2019). Transformasi Musik Tingkulan Kutai dalam Kontinuitasnya di Era Globalisasi (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti) 2019*, 1–16. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/3>
- Hayati, N. L. D., Jazuli, M., & Florentinus, T. S. (2016). Kesenian Silakupang Grup Srimpi: Proses Kreativitas Karya dan Pembelajaran di Kabupaten Pematang. *Catharsis: Journal of Art Education*, 5(1), 56–62. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13124>
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. Panta Rhei Books.

Musik Salating sebagai Wujud Kreativitas Kelompok Kuarsa Mahakam di Kota Samarinda

- Moleong, L. J. (1981). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mubarak. (2017). Wawasan Budaya Islam Kutai (Budaya Islam dalam Adat, Seni dan Sastra Masyarakat Kutai dalam Tinjauan Etnografi-Deskriptif). *Ittihad*, 15(28), 86–97. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1936>
- Munandar, U. (2014). *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nettl, B. (2012). *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Jayapura Center of Music.
- Putra, A., & Susetyo, B. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Angklung Carang Wulung. *Jurnal Seni Musik*, 1(1). 1–3. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/291>
- Rhodes, M. (1961). An Analysis of Creativity. *The Phi Delta Kappan*, 42(7), 305–310. <http://www.jstor.org/stable/20342603>
- Rifani, A. M. (2012). Meniti Jejak Penduduk Asli Tenggarong. *Mahakam: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.unikarta.ac.id/index.php/mahakam/article/view/68>
- Rifandy, J. (2020). Kreativitas Tingkilan Grup Format dalam Sandiwara Mamanda di TVRI Samarinda Kalimantan Timur. *Selonding*, 16(1), 48–58 <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/5052>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vivian, Y. I. (2019). *Teori Musik Barat I*. Mulawarman University Press.